

Kumawula, Vol. 4, No.3, Desember 2021, Hal 445 – 457

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3.35457>

ISSN 2620-844X (online)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENINGKATAN KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM MENDETEKSI INFORMASI HOAKS DI MEDIA SOSIAL DI ERA PANDEMI COVID-19

Rendra Widyatama^{1*}, Vani Dias Adiprabowo², Fitrianda An Nur³, Zeni Putri Pinasti⁴,
Kharisma Alfi⁵

^{1,2,3,4,5} Communication Studies, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Korespondensi : rendrawidyatama@fsbk.uad.ac.id

ABSTRACT

Infodemic is fake information regarding the Covid-19 pandemic. The spreading of infodemic is faster than the spreading of the Covid-19 virus and disrupts the battle against the pandemic. Covid-19 infodemic has expanded through the internet and social media and is widespread all around Indonesia, including in the Gondanglegi area of D.I. Yogyakarta. In this hamlet, people used the infodemic for conversation topics in the WhatsApp application. The involvement of hoaxes in WhatsApp's chatting is due to the low ability to detect hoaxes in the community. Based on these primary problems, the author organized a community service in the form of counselling and community assistance to improve the community's ability to detect hoaxes. All activities are online-based, following the government regulation in avoiding the spread of Covid-19. Participants of the training are from the community of the Gondanglegi hamlet. Before the program begins, participants filled out the pre-test followed by the post-test after the program is over. The paired sample T-test after the Shapiro Wilk normality test resulted that the paired sample T-test resulted from the significance value was 0.00. Hence, the authors concluded that digital literacy significantly influences participants. Digital literacy activists could imitate the training method in other areas to the enlightenment of the community in stopping the infodemic.

Kata Kunci: Infodemic; Hoax Detection; Social Media; Gondanglegi Hamlet; COVID-19

ABSTRAK

Infodemi adalah kabar bohong terkait pandemi Covid-19. Informasi berbahaya ini menyebar cepat melebihi penyebaran virus Covid-19 dan mengganggu dalam penanganan pandemi. Infodemi Covid-19 menyebar melalui internet dan media sosial ke seluruh pelosok Indonesia termasuk wilayah Pedukuhan Gondanglegi, Yogyakarta melalui internet dan media sosial. Di pedukuhan ini, masyarakat menggunakan infodemi sebagai percakapan dalam media sosial WhatsApp. Pelibatan hoaks tersebut disebabkan karena kemampuan mendeteksi hoaks masyarakat di Pedukuhan Gondanglegi masih rendah. Berdasarkan masalah pokok tersebut, penulis menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan masyarakat guna meningkatkan kemampuan masyarakat mendeteksi hoaks. Semua kegiatan berbasis *online*, mengikuti peraturan pemerintah, menghindari penghentian penyebaran Covid-19. Peserta penyuluhan ini berasal dari masyarakat Pedukuhan Gondanglegi. Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengisi *pre-test* dilanjutkan dengan *post-test* setelah program selesai. Uji statistik menggunakan *paired sample T-test* setelah uji normalitas *Shapiro Wilk* menghasilkan nilai signifikansi 0,00. Angka ini menunjukkan bahwa literasi digital mempengaruhi kemampuan mendeteksi hoaks secara signifikan pada peserta pengabdian pada masyarakat. Aktivis literasi digital dapat menduplikasi metode pelatihan dalam literasi digital ini di daerah lain.

Kata Kunci: Infodemi; Deteksi Hoaks; Media Sosial; Dusun Gondanglegi; COVID-19

PENDAHULUAN

Munculnya virus Covid-19 yang menyebar menjadi pandemi, ternyata disertai

menyebarluasnya informasi bohong secara masif di seluruh dunia. Secara populer, informasi bohong sering disebut dengan infodemi.

Menurut WHO, istilah infodemi digunakan untuk menjelaskan fenomena misinformasi yang berbahaya saat pandemi dan menyebut informasi bohong sebagai infodemi (*infodemic*), yaitu banjir informasi baik akurat maupun tidak akurat yang membuat orang sulit menemukan sumber dan panduan tepercaya saat mereka membutuhkannya (WHO, 2020b). Kecepatan infodemi bahkan dapat lebih cepat dibanding penyebaran virus itu sendiri, dan mempengaruhi penanganan pandemi serta mempengaruhi respon sosial (WHO, 2020a). Peneliti komunikasi menyebut bahwa infodemi Covid-19 paling banyak disebarluaskan melalui internet dan sosial media (Salman, 2021). Infodemi menyebar di seluruh daerah Indonesia, bahkan hingga level terendah, yaitu tingkat RT-RW dan pedukuhan, termasuk di Pedukuhan Gondanglegi, Sleman, Yogyakarta. Pedukuhan Gondanglegi adalah level admininstrasi di bawah pemerintahan Desa Sariharjo, sebuah desa di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di wilayah ini, masyarakat sangat familiar menggunakan WhatsApp (WA) sebagai media bertukar informasi apapun untuk kepentingan warga.

Kepemilikan telepon pintar di Dusun Gondanglegi relatif tinggi, menyentuh 98% dari seluruh warga, lebih tinggi dibanding kepemilikan telepon pintar secara nasional yang hanya mencapai 66,31% (Balitbang Kominfo, 2017). Keadaan ini dapat dimengerti karena beberapa alasan. Pertama, telepon selular merupakan alat komunikasi vital antar warga sehingga warga berupaya memiliki telpon selular. Kedua, harga *smartphone* relatif sudah terjangkau masyarakat. Ketiga, kepemilikan kartu perdana relatif mudah. Keempat, harga paket data relatif terjangkau. Kelima, jaringan internet relatif sangat baik di banyak daerah, termasuk di wilayah Pedukuhan Gondanglegi. Di dusun ini, penggunaan internet sangat jamak dijumpai sebagaimana penelitian APJII yang menyebut 95,4% masyarakat Indonesia mengakses internet tiap hari (APJII, 2020). Umumnya masyarakat Gondanglegi, menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial dan berbagi pesan. Motif tersebut

sejalan dengan survei nasional APJII yang menyebut *smartphone* banyak digunakan untuk mengakses media sosial (51,5%) dan berbagi pesan (32,9%) (APJII, 2020).

Seperti banyak warga Indonesia lainnya, warga Gondanglegi membentuk *group* komunikasi sebagai sarana saling berbagi informasi antar sesama warga sehari-hari, baik untuk menyampaikan pesan yang bersifat serius maupun hiburan. Media sosial merupakan sarana bertukar informasi dan menjadi sarana efektif saling *crosscheck* antar pengguna media sosial tersebut (Putra, 2017). Platform media sosial percakapan WhatsApp merupakan salah satu media sosial yang paling efektif bagi sarana komunikasi dan berbagi pesan di samping mampu digunakan sebagai media pembelajaran (Rahaded, Puspitasari, & Hidayati, 2020).

Di wilayah Pedukuhan Gondanglegi, masyarakat telah mengenal dengan baik penggunaan aplikasi percakapan WhatsApp dan membuat *group* WA dengan nama Gondanglegi Bersatu. Menurut APJII, media komunikasi sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah WhatsApp (91,5%). WhatsApp *Group* Gondanglegi Bersatu (WAG-GB) beranggotakan 92 orang warga, mayoritas mewakili kepala keluarga. Aktivitas percakapan dalam WAG-GB relatif aktif, karena tiap hari anggota WAG saling berbagi dan merespon pesan. Informasi yang dibagi dalam WAG-GB sangat bervariasi, mulai informasi terkait keputusan pemerintah, aktivitas warga (pengumuman gotong-royong, ronda, dan lain-lain), laporan keuangan RT, hingga dukacita sering dibagikan di sana. Video lagu dan humor untuk hiburan juga sering dibagikan anggota WAG.

Seperti kebanyakan pengguna WAG lain, hoaks juga sesekali didapati sebagai materi yang saling dipertukarkan oleh anggota WAG-GB. Fakta ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang menyebut bahwa 62,80% hoaks dijumpai beredar pada aplikasi percakapan (WhatsApp, Line, Telegram), 92,40% melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path), dan 34,90% melalui situs web (Juditha, 2018). Terlebih dalam situasi pandemi, warga banyak membagi informasi hoaks terkait Covid-19.

Secara nasional, hoaks terkait kesehatan menempati urutan terbanyak ketiga setelah isu sosial-politik dan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) (Gumgum, Justito, & Nunik, 2017). Padahal hoaks sangat merugikan karena dapat membuat disharmoni masyarakat (Yuliawati, Suganda, & Darmayanti, 2021), bahkan membahayakan nyawa warga bila penerima informasi mempraktekan saran yang dipesankan dalam hoaks. Tidak jarang, hoaks yang dipertukarkan berkait dengan Covid-19, misalnya tentang pencegahan, pengobatan, penularan, hingga vaksinasi. Penelitian membuktikan bahwa informasi yang dipertukarkan berpengaruh bagi masyarakat (Putra, 2017).

Menurut kamus Oxford, hoaks berarti suatu yang tidak benar (Oxford, 2020). Hoaks sangat memprihatinkan, sebab informasi bohong tersebut berdampak negatif. Informasi hoaks membahayakan masyarakat karena menyesatkan persepsi manusia melalui penyampaian informasi yang tidak benar sebagai sebuah kebenaran (Ishak, Chen, & Yong, 2012; Shu, Sliva, Wang, Tang, & Liu, 2017). Hoaks yang disebar berulang-ulang dapat membentuk opini publik bahwa berita tersebut benar adanya. Hoaks juga dapat menumbuhkan keraguan sehingga masyarakat dihadapkan pada situasi kebingungan yang tidak menentu (Juditha, 2018). Situasi ini gampang dimanfaatkan oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan kebencian sehingga berpeluang terjadi konflik. Hoaks juga mengancam kerukunan masyarakat dan persatuan bangsa (Susanto, 2019). Banyaknya hoaks yang beredar dapat ditekan bila masyarakat memiliki literasi informasi yang baik dalam mendeteksi hoaks dan bukan hoaks, khususnya melalui media sosial. Kunci penting mengatasi hoaks adalah pada masyarakat itu sendiri.

Dalam situasi pandemi, di WAG-GB juga banyak beredar informasi hoaks terkait Covid-19. Hoaks terkait kesehatan tersebut sangat membahayakan karena bila penerima hoaks mempraktekkan informasi tersebut akan membahayakan kesehatan bahkan kematian (Juditha, 2020). Penelitian menyebut, lebih dari

90% informasi kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas (Juditha, 2019). Secara nasional, Kominfo mencatat hingga April 2020, terdapat 474 isu hoaks terkait Covid-19 yang tersebar di 1.125 platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Wibowo, 2020). Sayangnya, klarifikasi informasi kesehatan yang benar dari organisasi kesehatan justru tidak menyebar secepat dan seluas penyebaran hoaks itu sendiri (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Berdasar pengamatan awal, keterlibatan anggota WAG-GB dalam penyebaran hoaks disebabkan karena kemampuan literasi digital yang rendah. Tentu saja, fakta ini sangat memprihatinkan dan perlu penanganan, sehingga perlu dilakukan intervensi segera berupa pendidikan literasi digital. Solusi mengatasi kemampuan mendeteksi hoaks yang rendah pada warga Gondanglegi diatasi melalui penyuluhan dan pendampingan (*public assistance*). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat Gondanglegi mendeteksi hoaks melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan (*public assistance*). Dalam artikel ini dideskripsikan bagaimana proses pengabdian pada masyarakat tersebut dilakukan berikut hasil-hasilnya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode penyuluhan dan pendampingan. Seluruh kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan secara *online*, sesuai himbauan pemerintah guna menghindari kerumunan fisik guna memutus rantai penyebaran Covid-19. Penggunaan internet sudah sangat lumrah dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat (Agustina, Suprianto, & Rosalin, 2019).

Sebelum kegiatan dilakukan, tim pengabdian memberikan sosialisasi kegiatan melalui media sosial platform percakapan WhatsApp. Media sosial WhatsApp merupakan media yang efektif menyampaikan informasi (Wenerda, 2020) dan

telah terbukti sebagai media pembelajaran yang baik (Rahaded et al., 2020). Pada sosialisasi ini, disampaikan tentang tema kegiatan, bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, tujuan kegiatan, undangan menjadi peserta, aturan menjadi peserta, dan kompensasi mengikuti kegiatan. Bentuk kegiatan pengabdian meliputi penyuluhan, pemberian contoh, dan *public assistance*. Penyuluhan merupakan kegiatan penyampaian materi secara verbal kepada orang lain. Pada kegiatan penyuluhan, tim menggunakan aplikasi Zoom Meeting berbayar. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk gabungan antara ceramah, persuasi, diskusi, dan pemberian contoh. Teknik penyuluhan dipilih karena teknik ini efektif untuk mengembangkan potensi manusia (Soliman, 1991) dan berperan positif dalam proses belajar (Mubarok, 2020). Penyuluhan adalah salah satu bentuk komunikasi untuk perubahan sosial guna pemberdayaan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera secara berkelanjutan. Penyuluhan terbukti dapat menjadi metode meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik (Hidayati, 2014). Dalam penyuluhan disampaikan tentang penjelasan dan pemberian contoh-contoh informasi hoaks maupun bukan hoaks, pesan yang etis dan tidak etis dan pesan yang terkait materi. Penyuluhan dilakukan secara *online*. Selain pengetahuan mendekripsi hoaks, penyuluhan diberikan materi tentang bagaimana bermedia sosial secara bijak dan penyuluhan tentang etika komunikasi bermedia sosial dalam perspektif budaya dan agama. Pemberian contoh merupakan teknik menyampaikan penjelasan tentang sesuatu hal disertai dengan memperlihatkan demonstrasi atau sebagian dari sesuatu hal yang serupa dengan suatu hal lain. Pemberian contoh dipilih karena teknik ini efektif dalam pembelajaran (Emmawita, 2018). Sementara itu, pendampingan adalah kegiatan bersama peserta didik guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengembangkan kemampuan peserta didik itu sendiri untuk menyelesaikan masalah. Pendampingan

merupakan cara yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan masyarakat pada penguasaan bidang tertentu (Istihapsari & Hendroanto, 2020).

Bentuk kegiatan kedua dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan. Dalam pendampingan, dilakukan konsultasi yang lebih intens, yaitu masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya, diskusi, dan bimbingan teknis terkait bagaimana caranya mendekripsi informasi hoaks. Pendampingan merupakan cara yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat pada penguasaan bidang tertentu (Istihapsari & Hendroanto, 2020). Agar lebih efektif, pesan-pesan komunikasi melibatkan unsur kognitif (memberikan pengetahuan), afektif (membangkitkan perasaan) dan *behavioral* (menggugah aspek perilaku) (Sapanti, 2019), agar berdampak secara psikologis (Putra, 2017).

Peserta pengabdian dipilih dari admin dan anggota WAG-GB yang aktif memposting informasi dalam WAG dan bersedia mengikuti kegiatan pengabdian. Namun dari undangan yang dikirimkan melalui *online*, dari 8 admin dan 92 anggota WAG, hanya 12 orang yang bersedia mengikuti kegiatan. Mereka terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan. Kesediaan mengikuti kegiatan dibuktikan dengan menandatangani persetujuan menjadi peserta kegiatan yang dikirim melalui Google Form.

Materi kegiatan dalam penyuluhan berupa informasi terkait karakter media sosial dan penggunaannya secara bijak; etika berkomunikasi melalui media sosial dalam perspektif budaya dan agama; serta teknik mendekripsi informasi hoaks. Masing-masing topik diberikan dalam waktu 90 menit yang terbagi dalam sesi penyuluhan dan pemberian contoh (45 menit) diikuti tanya jawab (25 menit). Sementara itu dalam *public assistance* disampaikan *mini digital poster* terkait topik pegabdian yang dikirim pada peserta kegiatan. Kegiatan *public assistance* dijalankan selama 6 hari kerja setelah penyuluhan selesai diberikan. Jumlah 6 hari kerja tersebut setara dengan 30 jam mengingat dalam satu hari tim mengalokasikan waktu 5 jam kerja. Informasi

terkait hoaks diambil dari berbagai sumber, khususnya situs Turn Back Mafindo, Kominfo, Japelidi dan berbagai situs berita media *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Pedukuhan Gondanglegi terletak di Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Dusun Gondanglegi berbatasan dengan Dusun Tegalrejo di sebelah utara, Dusun Tambakrejo di sebelah barat, Dusun Nokerso di sebelah timur dan Dusun Tegalweru di sebelah selatan.

Dusun Gondanglegi termasuk pemukiman yang padat, mengingat luas wilayah ini hanya 0,13 km² yang terdiri dari 0,8 km² wilayah pemukiman dan 0,5 km² pesawahan sementara jumlah penduduk Gondanglegi adalah sebanyak 810 orang. Dengan demikian, kepadatan warga wilayah ini adalah 6,23 orang per meter persegi. Ke-810 orang penduduk tersebut berasal dari 251 KK.

Berdasar umur, penduduk Gondanglegi usia 26-50 tahun lebih banyak dibanding kelompok umur lainnya. Pada kategori umur ini, perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, yaitu perempuan berjumlah 230 sementara pria berjumlah 180 jiwa. Usia 13-25 berjumlah relatif seimbang yaitu 67 jiwa untuk perempuan dan 66 jiwa untuk laki-laki. Demikian pula usia di atas 60 tahun, jumlah pria dan wanita tidak terlalu berbeda, masing-masing berjumlah 75 dan 80 orang.

Dari aspek pendidikan, warga Gondanglegi didominasi tingkat pendidikan sekolah menengah atas, yaitu sebesar 340 orang. Komposisi penduduk berdasar tingkat pendidikan secara lengkap dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Demografi Berdasar Tingkat Pendidikan Warga Pedukuhan Gondanglegi

No	Tingkat pendidikan	Pria	Wanita	Total
1	Perguruan tinggi	69	67	136
2	SMA	172	168	340
3	SMP	83	86	179
4	SD	47	38	85
5	Tidak sekolah	40	45	85
	Jumlah	411	404	825

Sumber: Kependudukan Gondanglegi, 2021

Melihat dari komposisi penduduk berdasar tingkat pendidikan, dapat dikatakan bahwa warga Pedukuhan Gondanglegi relatif terdidik, baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan. Sementara itu berdasar pekerjaan, sebagian besar warga Gondanglegi memiliki mata pencarian sebagai karyawan swasta, disusul wiraswasta, petani, PNS, dan pensiunan.

Tabel 2. Statistik Demografi Berdasar Pekerjaan dan Jenis Kelamin Warga Gondanglegi

No	Pekerjaan	Pria	Wanita
1	Petani	51	49
2	PNS	13	8
3	Dokter	2	2
4	Pensiunan	12	4
5	Swasta UKM	91	25
6	Karyawan swasta	150	170
7	Tukang Bangunan	12	-
8	Lainnya	107	129
	Jumlah	438	387

Sumber: Kependudukan Gondanglegi, 2021

Sebagaimana telah disebut pada bagian atas, warga Pedukuhan Gondanglegi telah membentuk *group* komunikasi menggunakan platform aplikasi *chatting* WhatsApp yang diberi nama Gondanglegi Bersatu (WAG-GB). Anggota WAG-GB beranggotakan warga Gondanglegi yang berada di dalam ataupun di luar Dusun Gondanglegi. WAG-GB diinisiasi oleh warga sebagai kebutuhan untuk kemudahan komunikasi dan bertukar pesan antar warga. *Group* percakapan ini dibuat pada tanggal 4 Februari 2019, oleh tokoh pedukuhan, yaitu Sdr. Sutrisno atas persetujuan ketua RW dengan dibantu 8 orang sebagai admin dari kalangan

pengurus RT dan RW maupun tokoh warga.

Secara detail, alasan pembentukan WAG-GB sebagaimana dituliskan dalam tata tertib WAG-GB untuk; 1) Saling mengenal antar anggota grup; 2) Menjalin tali silaturahmi yang lebih akrab antar anggota grup; 3) Menjalin/menyambung kembali tali silaturahmi yang "mungkin" pernah putus antar anggota grup; 4) Menumbuhkan dan menyatukan "Rasa Kekeluargaan" antar anggota grup bahwa kita bukan lagi banyak, tetapi kita adalah "Satu", yaitu "Satu Keluarga Besar Gondanglegi" yang tidak terkotak-kotak oleh wilayah administratif RT ataupun RW; 5) Menumbuhkan rasa peduli dan membantu, antar anggota grup; 6) Menumbuhkan rasa peduli dan membantu, kepada warga Gondanglegi yang belum/tidak menjadi anggota grup; 7) Saling memberikan informasi yang bermanfaat bagi anggota grup demi kebaikan bersama; dan 8) Memberikan "rasa kedamaian" kepada semua anggota grup.

Selain itu, WAG-GB juga difungsikan untuk mengembangkan kepentingan ekonomi. Dalam WAG-GB diperbolehkan bagi anggota yang mempunyai bisnis/usaha pribadi untuk mengunggah informasi usahanya di WAG-GB agar dapat saling membantu. Saat ini *smartphone* merupakan perangkat yang sangat bermanfaat sebagai *digital marketing* (Kirana, Rafiah, & Sari, 2019; Sugiarti, Sari, & Hadiyat, 2020). Warga diberikan keleluasaan untuk memberikan usul, saran, ide, gagasan yang bersifat positif untuk membangun Dusun Gondanglegi bersatu semakin rapih, bersih, tertata, nyaman huni menuju sejahtera. Di samping itu, WAG-GB berfungsi sebagai penyambung sosial warga, saat terdapat warga yang terkena musibah agar bisa segera diketahui warga lain sehingga dapat saling membantu. Dalam WAG-GB, admin menyusun tata tertib meliputi hal-hal yang tidak

diperkenankan dilakukan di dalam grup yaitu: 1. Membuat atau menyebarluaskan "berita hoaks", berita tanpa narasumber yang jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. 2. Membuat atau menyebarluaskan berita atau gambar-gambar yang bersifat SARA, pelecehan, penghinaan, fitnah, hasutan, politik, dan pornografi. Admin memberi sanksi bahwa pelanggaran terhadap tata tertib penggunaan WAG akan ditegur secara personal

Pada awal pembentukan WAG, admin telah memposting tata tertib penggunaan WAG beberapa kali. Namun belakangan, tata tertib tersebut jarang kembali diposting. Admin menganggap anggota telah memahami aturan penggunaan WA. Aktivitas percakapan komunitas Gondanglegi setiap hari, termasuk relatif tinggi. Setiap hari ada anggota yang mengunggah pesan, dengan aneka topik beragam, baik topik yang serius maupun humor. Meski demikian, tidak semua pesan yang diunggah selalu diikuti respon anggota. Namun tidak jarang pula, postingan seorang anggota mendapat respon banyak anggota, bahkan hingga sampai beberapa hari. Tidak ada pola yang spesifik atas pesan yang mendapat banyak respon tersebut.

Dalam situasi pandemi, beberapa kali didapati ada anggota WAG-GB mengunggah informasi hoaks, termasuk hoaks terkait Covid-19. Dari penelusuran percakapan WAG, terdapat beberapa kali postingan informasi hoaks terkait pengobatan Covid-19 menggunakan racikan air kelapa muda, jeruk nipis, garam, dan madu serta menghirup uap air. Beberapa informasi tersebut telah dibantah sebagai terapi pengobatan Covid-19 yang benar oleh Satgas Covid Nasional sebagaimana dalam situs <https://covid19.go.id>. Namun, beberapa anggota WAG-GB lain justru menyetujui dan memberikan apresiasi atas informasi tersebut. Jarang terdapat anggota yang mengingatkan bahwa informasi tersebut

adalah hoaks. Sayangnya, saat terdapat anggota yang menegur, orang yang mengunggah postingan tidak menerima teguran tersebut dan membela diri dengan menyatakan tidak ada salahnya berbagi upaya penyembuhan covid, meski upaya tersebut tidak terbukti benar. Lebih lanjut, ia menyampaikan pesan bila ada anggota WAG-GB yang keberatan dengan informasi yang diunggahnya, maka tidak perlu membaca atau dipersilahkan menghapusnya.

Fakta di atas membuktikan di tengah masyarakat terdapat penggiat media sosial yang tidak mudah diingatkan bahwa tindakan menyebarkan hoaks adalah tidak dapat dibenarkan. Mereka justru bersikap menganggap ringan keberatan orang lain. Tidak terlihat sikap menyesal dan tidak bertanggung jawab atas postingan hoaks yang dilakukannya dan tidak menyadari bahwa hoaks terkait kesehatan sangat membahayakan karena bila diperlakukan masyarakat dapat menyebabkan kematian (Juditha, 2020). Penelitian menyebut, lebih dari 90% informasi kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas (Juditha, 2019). Sayangnya, klarifikasi informasi kesehatan yang benar dari organisasi kesehatan justru tidak menyebar seluas penyebaran hoaks (Vosoughi et al., 2018).

b. Peserta kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Peserta kegiatan pengabdian berasal dari mereka yang tergabung dalam WhatsApp Group Gondanglegi Bersatu. Pada dasarnya, anggota WAG-GB adalah wakil kepala keluarga yang biasa mengikuti pertemuan RT maupun RW sehingga dalam satu rumah tangga relatif hanya terdapat satu orang yang tergabung dalam WAG-GB. Oleh karena itu, anggota WAG didominasi oleh laki-laki. Meski demikian, dalam beberapa rumah tangga terdapat lebih dari satu orang yang mengikuti WAG-GB. Warga usia anak-anak dan remaja serta perempuan umumnya tidak

masuk dalam WAG-GB.

Anggota WAG-GB berjumlah 92 orang, yang terdiri dari 8 admin dan 84 anggota WAG. Untuk menentukan calon peserta kegiatan pengabdian, tim menetapkan kriteria inklusi bagi calon peserta kegiatan. Ada 3 kriteria utama yang dikenakan bagi peserta pengabdian, yaitu: 1. Seluruh anggota WAG-GB yang berposisi sebagai admin WAG-GB; 2. Bila anggota WAG biasa, maka peserta yang dipilih sebagai peserta kegiatan adalah mereka yang memiliki perilaku aktif dalam menggunakan WAG-GB; 3. Bersedia mengisi *informed concern* untuk mengikuti kegiatan pengabdian. Untuk menarik minat calon peserta pengabdian, tim pengabdian memberikan penghargaan berupa uang partisipasi sebesar Rp.75.000. Berdasarkan seleksi awal dan didasarkan pada pertimbangan keterbatasan dana, tim menetapkan kuota 32 orang sebagai peserta kegiatan. Berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya, tim mengirimkan 8 undangan bagi admin dan 24 undangan untuk anggota WAG-GB guna mengikuti kegiatan pengabdian. Sayangnya, dalam batas waktu yang ditentukan, mayoritas tidak memberikan respon terhadap undangan. Mereka yang sangat aktif dalam WAG-GB justru tidak memberikan respon apapun. Di antara 8 orang admin, hanya 1 orang yang membalas undangan, namun sayang bukan berupa pernyataan kesediaan mengikuti kegiatan melainkan saran agar undangan diposting di WAG-GB. Dari 24 anggota WAG-GB, hanya terdapat 2 orang yang membalas undangan. Satu orang menyatakan tidak dapat mengikuti kegiatan karena alasan kesibukan namun merekomendasikan anggota keluarganya yang tidak masuk dalam WAG-GB untuk mengikuti kegiatan. Sementara 1 orang lainnya menolak mengikuti kegiatan dengan alasan sudah tua dan tidak perlu mengikuti *digital literacy*.

Karena waktu kegiatan yang telah mendekati batas namun jumlah peserta masih jauh di bawah target, tim memperpanjang pendaftaran. Tim juga membuka kesempatan lebih luas tidak terbatas hanya yang aktif dalam WAG-GB namun pada semua anggota WAG-GB untuk menjadi peserta kegiatan. Beberapa kali undangan diunggah dengan harapan memperoleh perhatian dan respon positif dari anggota WAG-GB. Meski telah diunggah beberapa kali, undangan hanya mendapat respon sedikit. Satu orang anggota WAG-GB yang masuk ke dalam daftar sebagai anggota aktif WAG-GB memberikan respon berupa dorongan agar anggota mendaftarkan diri, namun ia

Sementara itu, 9 orang anggota WAG-GB lain yang bersedia mengikuti kegiatan terdiri dari 5 orang yang tidak terlalu sering memposting dan merespon pesan dan 4 lainnya termasuk jarang memposting dan merespon pesan di WAG-GB. Mengingat batas waktu kegiatan pengabdian semakin mendekati *deadline*, tim memutuskan untuk menetapkan 11 orang pengguna WAG-GB ditambah 1 orang dari luar WAG-GB sebagai peserta kegiatan pengabdian. Mereka yang bersedia mengikuti kegiatan terdiri dari 6 perempuan dan 6 laki-laki. Berdasar jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan dari ke-12 orang peserta kegiatan pengabdian, dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Peserta Kegiatan Pengabdian

Jenis kelamin	Jml	Pekerjaan	Jml	Pendidikan	Jml
Pria	6	1.Pelajar/mhs	2	1.PT	5
		2.Pedagang	1	2.SMA	1
		3.Karyawan BUMN	1	3.SMP	-
		4.Dukuh	1	4.SD	-
		5.PNS	1	5.Tidak sekolah	-
Wanita	6	1.Pelajar/mhs	2	1.PT	4
		2.Dokter	1	2.SMA	2
		3.Ibu RT	1	3.SMP	-
		4.Penjahit	1	4.SD	-
		5.Pedagang	1	5.Tidak sekolah	-
Jumlah	12	Jumlah	12	Jumlah	12

Sumber: Pengolahan Tim Pengabdian, 2021

sendiri tidak mendaftarkan diri sebagai peserta. Dari pengamatan atas *chat* dalam WAG-GB, hanya 4 orang memberi respon emotikon apresiasi. Beberapa orang yang sangat aktif di WAG-GB dan diharapkan menjadi peserta kegiatan, ternyata justru tidak memberikan respon apapun.

Meski batas waktu pendaftaran telah diperpanjang, hanya 11 orang anggota WAG-GB yang mengisi *informed concern*. Mayoritas yang bersedia mengikuti kegiatan justru yang relatif jarang memposting dan merespon pesan di WAG-GB. Dari 8 admin, hanya 2 yang bersedia mengisi *informed concern*.

Berdasar proses rekrutmen dan respon calon peserta atas undangan yang dikirim baik melalui jaringan pribadi maupun melalui WAG-GB, dapat dianalisis bahwa *digital literacy* bukan tema yang menarik perhatian bagi penggiat media sosial dari kalangan masyarakat awam. Fakta ini dibuktikan dari respon anggota WAG-GB sangat rendah. Bahkan mayoritas yang sangat aktif dalam WAG-GB, tidak memberikan respon apapun terhadap undangan kegiatan pengabdian, meski melalui pelacakan digital, mereka terdata telah membaca pesan yang dikirim melalui komunikasi pribadi maupun melalui

pengiriman di *group*. Dari yang aktif dalam WAG-GB, hanya sedikit yang memberikan respon, namun respon mereka cenderung semu dan diplomatis karena hanya sebatas ucapan tanpa diikuti tindakan nyata berupa mendaftar sebagai peserta kegiatan.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan peningkatan kesadaran literasi digital dengan bentuk pendekatan literasi. Berdasar studi literatur, terdapat tiga pendekatan dalam memberantas hoaks, yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi, dan literasi (Juditha, 2018). Pendekatan kelembagaan dilakukan melalui pembuatan peraturan hukum (misalnya penerbitan UU ITE). Pendekatan teknologi dilakukan melalui penciptaan *software* tertentu untuk mendeteksi informasi hoaks (Chen, Yong, & Ishak, 2014; Rasywir & Purwarianti, 2015), sementara pendekatan literasi dilakukan melalui penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan masyarakat agar memiliki literasi yang baik dalam mendeteksi informasi hoaks. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang mendeteksi informasi hoaks ini merupakan kegiatan menggunakan pendekatan literasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim pengabdian pada masyarakat program studi Ilmu Komunikasi yang terdiri dari 3 dosen dan 2 mahasiswa. Ketiga dosen memberikan materi literasi digital, masing-masing dengan tema: 1. Karakter media sosial dan penggunaan secara bijak, 2. Etika berkomunikasi melalui media sosial dalam perspektif budaya dan agama, dan 3. Teknik mengidentifikasi hoaks.

Pelibatan mahasiswa sengaja dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bidang pengorganisasian kegiatan pengabdian pada masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan

mentransformasikan ilmu yang telah mereka dapatkan di kelas secara langsung pada masyarakat luas.

Terkait sedikitnya anggota WAG-GB yang mendaftar sebagai peserta kegiatan merupakan hal yang di luar perkiraan awal, mengingat jauh di bawah target. Fakta tidak menggembirakan ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Terlebih mereka yang aktif dalam WAG-GB justru tidak memberikan respon sebagaimana diharapkan. Upaya mengatasi masalah ini telah dilakukan berupa perpanjangan waktu pendaftaran dan mengirim pesan secara pribadi pada warga Gondanglegi. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua bentuk aktivitas, yaitu penyuluhan dan *public assistance*. Mengingat dilakukan di masa pandemi Covid-19, semua kegiatan dilakukan secara *online*, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menghindari kerumunan guna memutus rantai penularan Covid-19. Dalam penyuluhan, materi diberikan secara tutorial disertai informasi-informasi praktis yang dibutuhkan sehari-hari terkait media sosial, etika penggunaan media sosial dan pengetahuan panduan praktis berupa informasi yang memenuhi kriteria sebagai informasi hoaks berikut bagaimana mendeteksinya. Sabelum kegiatan, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* yang dikirim secara *online* menggunakan Google Form. Berdasar jawaban yang disampaikan peserta melalui *pre-test* tersebut, diperoleh data bahwa umumnya peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang apa itu media sosial, bagaimana etika berkomunikasi melalui media sosial, namun tidak banyak memiliki pengetahuan tentang teknik mengidentifikasi hoaks. Hasil *pre-test* digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan materi penyuluhan. Pada akhir kegiatan pengabdian, peserta diminta mengisi *post-test*. Test tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterserapan materi penyuluhan oleh peserta pengabdian. Pertanyaan dalam *post-test*

sama dengan pertanyaan yang disampaikan dalam *pre-test*, yaitu berjumlah 30 soal yang terbagi dalam 3 kelompok sesuai dengan materi pengabdian pada masyarakat.

Penyuluhan dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi Zoom Meeting berbayar pada hari Jumat tanggal 16 Juli 2021 pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB. Penentuan waktu didasarkan pada saran Dukuh yang mengetahui secara persis aktivitas warga. Kegiatan juga diikuti oleh Dukuh Gondanglegi. Selain sebagai peserta pengabdian, Dukuh mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan. Di samping menjadi peserta, Dukuh diberi waktu untuk memberi kata sambutan. Kesediaan Dukuh memilih hadir dalam kegiatan pengabdian meskipun awalnya memiliki agenda lain, menunjukkan bahwa perangkat pedukuhan memiliki kedulian yang cukup tinggi pada kegiatan *digital literacy*. Seluruh waktu penyuluhan berlangsung selama 150 menit yang masing-masing topik terdiri dari 45 menit pemaparan materi dan 15 menit tanyajawab.

Dalam penyuluhan disampaikan contoh penggunaan media sosial yang baik, contoh pesan hoaks berdasar kategori hoaks, serta informasi tentang cara sederhana mendeteksi hoaks yang dapat dilakukan masyarakat. Seluruh topik penyuluhan disampaikan menggunakan bahasa sederhana, agar mudah dipahami peserta. Presentasi pemberian materi dilakukan menggunakan aplikasi Power Point yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, dengan memperhatikan hasil *pre-test* peserta. Semua peserta terdaftar, hadir secara penuh mengikuti ketiga sesi pemberian materi tersebut.

Pada sesi tanya jawab, peserta tidak banyak yang mengajukan pertanyaan. Namun berdasar rekaman dan notulen kegiatan, hanya terdapat pernyataan pendapat dari satu peserta berupa dukungan penyuluhan agar dapat dilakukan secara rutin, mengingat topik

pengabdian sangat penting bagi masyarakat. Berdasar data yang ada, aktivitas pemberi saran tersebut justru tidak terlalu sering mengunggah pesan di WAG-GB.

Setelah penyuluhan dilakukan, tim pengabdian menyelenggarakan *public assistance* selama 6 hari kerja. Dalam *public assistance*, tim pengabdian memberikan alokasi waktu khusus bagi peserta untuk berkonsultasi dan ikut membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta terkait informasi hoaks. Selama periode ini, tim pengabdian membuat dan mengirim 12 *mini digital poster* pesan terkait 3 materi literasi digital kepada peserta kegiatan secara personal melalui aplikasi percakapan platform WhatsApp. Setiap hari mengirim 2 *mini digital poster*.

Seluruh *mini digital poster* dibuat oleh mahasiswa, berdasar arahan dosen. Dalam periode *public assistance*, tim pengabdian memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya maupun mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapinya terkait hoaks. Secara umum, pesan *mini digital poster* mendapat respon yang positif dari peserta pengabdian. Namun demikian, selama sesi *public assistance*, tidak ada peserta kegiatan yang menggunakan kesempatan tersebut untuk menyampaikan permasalahan terkait informasi hoaks. Nihilnya peserta dalam sesi *public assistance* untuk mengonsultasikan masalah informasi hoaks diperkirakan karena pengetahuan mereka tentang tiga materi penyuluhan telah meningkat. Peserta dapat membedakan informasi hoaks dan bukan hoaks. Analisis ini diperkuat hasil uji statistik antara *pre-test* dan *post-test* yang diisi peserta pengabdian.

Uji statistik untuk mengetahui pengaruh kegiatan pengabdian ini menggunakan *paired sample t test*. Sebelum uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, menggunakan Shapiro Wilk melalui bantuan program SPSS. Berdasar uji

tersebut, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0.362 untuk data *pre-test* dan 0.181 untuk *post-test*. Nilai keduanya signifikansi diatas 0.00, sehingga disimpulkan semua data berdistribusi normal. Mengingat distribusi bersifat normal, maka perhitungan uji statistik *paired sample T-test*. Hasil uji *paired sample T-test* yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai mean *pre-test* adalah 23.7500, sementara nilai *means post-test* adalah 28.1667. Uji statistik *paired sample test* yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.00, yang berarti lebih rendah dibanding 0.05. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap *digital literacy* di kalangan peserta dalam kemampuan mendeteksi informasi hoaks. Selain mengisi *post-test*, peserta pengabdian juga diminta mengisi *mini survey* tentang evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Berdasar form evaluasi penyelenggaraan kegiatan, semua peserta berpendapat bahwa topik penyuluhan sangat bermanfaat. Mayoritas peserta (81.8%) menilai bahwa kegiatan yang diselenggarakan menarik dan perlu diselenggarakan kembali di waktu lain, namun dengan durasi yang lebih panjang. Beberapa di antara mereka memberikan kesan sekaligus masukan agar kegiatan dilakukan lebih sering dengan target peserta pada kelompok WAG lainnya, misalnya ibu-ibu PKK, dasawisma, karangtaruna, dan lain-lain. Selain itu, terdapat peserta pengabdian yang memberi saran agar materi derteksi hoaks perlu lebih diperpanjang waktunya mengingat topik ini merupakan materi inti dari kegiatan pengabdian.

KESIMPULAN

Berdasar analisis atas kegiatan mulai dari pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan paska pelaksanaan kegiatan, diperoleh kesimpulan bahwa umumnya masyarakat Gondanglegi yang aktif dalam WAG-GB tidak tertarik

mengikuti kegiatan, meski disediakan instentif dalam bentuk uang partisipasi. Umumnya sikap pengguna WAG-GB aktif abai dengan postingan informasi hoaks serta tidak peduli dengan penyelenggaraan kegiatan literasi digital. Sikap dan perhatian mereka cenderung sangat rendah terhadap literasi digital. Selain itu, pengguna WAG cenderung abai terhadap sikap penerima pesan atas informasi hoaks. Mereka cenderung bersikap tidak perduli bahwa kemampuan penerima pesan dalam menganalisis informasi hoaks dan bukan hoaks sangat bervariasi. Pengguna WAG-GB aktif cenderung menganut sikap bahwa seleksi pesan bukan pada pihak pengirim pesan melainkan pada penerima pesan.

Di antara pengguna WAG-GB yang aktif, hanya sedikit yang memberikan perhatian pada kegiatan literasi digital, namun perhatian mereka cenderung bersifat diplomatis dan hanya sebatas dukungan verbal. Dukungan mereka tidak ditindaklanjuti dengan keikutsertaan menjadi peserta kegiatan. Di sisi lain, pengguna WAG-GB yang tidak terlalu aktif justru lebih perhatian pada informasi hoaks dan memiliki keinginan mengikuti kegiatan literasi digital yang lebih baik.

Berdasar hasil uji statistik *paired sample T test* atas data *pre-test* dan *post-test* menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan pengaruh signifikan terhadap meningkatnya *digital literacy* di kalangan peserta kegiatan pengabdian. Oleh karena itu, metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini dapat diduplikasi oleh para penggiat literasi digital lain di berbagai tempat pada waktu berbeda dan dengan sasaran berbeda.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditulis di atas, penulis merekomendasikan bahwa kegiatan literasi digital perlu diberikan secara intensif dan ekstensif. Rekomendasi ini sejalan dengan keinginan sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa kegiatan literasi digital perlu sering dilakukan. Selain itu sebagian

masyarakat juga memberi saran agar literasi digital diberikan pada kelompok-kelompok WAG lainnya, seperti WAG Ibu PKK, Dasawisma, Karangtaruna, dan lain-lain. Fokus literasi digital terletak pada sikap dan pikiran manusia yaitu sikap dan pikiran manusia bersifat dinamis, dapat berubah-ubah setiap waktu. Oleh karena itu, literasi digital memang perlu dilakukan secara terus menerus pada semua kelompok dan lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Ahmad Dahlan dan Kepala LPM UAD yang telah mendanai kegiatan dan publikasi. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada Dukuh Gondanglegi dan seluruh peserta kegiatan pengabdian. Tidak lupa, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada *reviewer* artikel yang telah meninjau naskah publikasi serta editor jurnal yang telah menerima artikel ini untuk diterbitkan di Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Pusat Studi Desentralisasi dan Pembangunan Partisipatif, Universitas Padjadjaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Suprianto, D., & Rosalin, S. (2019). Pelatihan Internet Dan Program Microsoft Office Untuk Membantu Administrasi Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23473>
- APJII. (2020). *Laporan survei internet APJII 2019 – 2020 (Q2)* (Vol. 2020). Jakarta.
- Balitbang Kominfo. (2017). *SURVEY*. Jakarta.
- Chen, Y. Y., Yong, S., & Ishak, A. (2014). Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method. *Journal of Computers*, 9(2), 441–446. <https://doi.org/10.4304/jcp.9.2.441-446>
- Emmawita. (2018). Penggunaan metode pemberian contoh untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(1), 137–158.
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i1.5675>
- Hidayati, P. I. (2014). *Penyuluhan dan komunikasi*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Ishak, A., Chen, Y. Y., & Yong, S. (2012). Distance-based Hoax Detection System. *2012 International Conference on Computer & Information Science (ICCIS)*, 215–220.
- Istihapsari, V., & Hendroanto, A. (2020). Pendampingan Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Matematika Realistik dan High Order Thinking Skills. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 291–296.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Perkommas*, 3(1), 31–44.
- Juditha, C. (2019). Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–90.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Pekommas*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- Kirana, D. H., Rafiah, K. K., & Sari, R. P. (2019). Pelatihan Mobile Apps Digital Marketing Untuk Ukm di Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2), 98. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i2.13123>
- Mubarok, M. S. (2020). Management of Guidance and Counseling on Learning Discipline. *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(2), 60–74. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i2.8993>

- Oxford. (2020). Dictionary. Retrieved February 5, 2021, from Dictionary website: <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/>
- Putra, F. D. (2017). Psikologi Cyber Media Seni Komunikasi Propaganda Menggunakan Media Sosial dalam Kaitannya dengan Isyu SARA di Indonesia. *Channel, 5*(2), 91–108.
- Rahaded, U., Puspitasari, E., & Hidayati, D. (2020). The Impact of WhatsApp Toward UAD Undergraduate Students' Behaviour in Learning Process. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI), 1*(1), 55–68.
- Rasywir, E., & Purwarianti, A. (2015). Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Jurnal Cybermatika, 3*(2), 1–8.
- Salman, Al. (2021). Knowledge, Curiosity, Communication Channels and Panic during COVID-19 Movement Control Order. *International Journal of Media and Communication Research, 2*(1), 01–11. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v2i1.6205>
- Sapanti, I. R. (2019). Efektivitas Komunikasi Massa Pasangan Jokowi-Ahok Sebelum dan Sesudah Pilkada DKI Jakarta Tahun 2012. *Channel Jurnal Komunikasi, 7*(1), 43–48.
- Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. (2017). Fake News Detection on Social Media : A Data Mining Perspective. *Computer Science Social and Information Networks, 1*(i).
- Soliman, A. M. (1991). The role of counseling in developing countries. *International Journal for the Advancement of Counselling, 14*(1), 3–14. <https://doi.org/10.1007/BF00116712>
- Sugiarti, Y., Sari, Y., & Hadiyat, M. A. (2020). Penanaman E-Commerce untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sambal di Jawa Timur. *Kumawula, 3*(2), 298–309.
- Susanto, E. H. (2019). Social Media , Hoax , and Threats against Diversity in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 8*(12), 328–344.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Research Report, 359*(March), 1146–1151.
- Wenerda, I. (2020). Proses Komunikasi pada Pengguna Aplikasi WhatsApp yang Menonaktifkan Fitur Read Receipts. *Channel Jurnal Komunikasi, 8*(1), 9–16.
- WHO. (2020a). Director General's remarks at the media briefing on 2019 novel coronavirus on 8th of February 2020. Retrieved from World Health Organization website: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-novel-coronavirus---8-february-2020>
- WHO. (2020b). *Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report*. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/situation-reports/20200202-sitrep-13-ncov-v3.pdf>
- Wibowo, A. (2020). Kominfo: Penyebar Hoaks COVID-19 Diancam Sanksi Kurungan dan Denda 1 Miliar. Retrieved February 5, 2021, from Kominfo website: https://kominfo.go.id/content/detail/25923/kominfo-penyebar-hoaks-Covid-19-diancam-sanksi-kurungan-dan-denda-1-miliar/0/virus_corona
- Yuliawati, S., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2021). Penyaluhan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Smp Di Kota Sukabumi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(3), 477. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29604>